

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencarian identitas merupakan isu yang paling sentral dalam masa remaja. Menurut Erickson, pada masa ini individu berada dalam tahapan *identity versus identity confusion* (Desmita, 2005; Hurlock, 1980; Papalia, Old, & Feldman, 2007; Santrock, 2007; Yusuf, 2004). Remaja pada tahapan perkembangan berada dalam periode transisi antara anak-anak dan orang dewasa (Hurlock, 1980; Rice, 1996). Di satu sisi remaja harus belajar menerima tanggung jawab-tanggung jawab yang baru dan harus menanggalkan sikap kekanak-kanakannya. Namun di sisi lain ia juga masih dianggap terlalu kanak-kanak untuk mengemban tanggung jawab-tanggung jawabnya. Hal ini yang membuat remaja mengalami apa yang dinamakan dengan "krisis identitas" (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan dapat diselesaikan pada akhir masa remaja (Dacey & Travers, 2002; Desmita, 2005; Rice, 1996; Yusuf, 2004).

Lebih jelas lagi, Erickson (Hurlock, 1980: 208) menjelaskan krisis identitas atau masalah identitas-ego ini sebagai berikut:

"Identitas remaja yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi suami atau ayah?... Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya..."

Menurut Erickson, remaja mencoba untuk "menjadi seseorang" yang bersifat sentral, mandiri, unik dan dapat diterima serta diakui oleh orang banyak. Di masa ini, mereka sedang menentukan "siapakah" dan "apakah" yang mereka inginkan di masa mendatang (Desmita, 2005). Namun bagi remaja, segala bentuk identitas diri mungkin saja mereka miliki di masa mendatang. Mereka belum bisa untuk memutuskan identitas mana yang sesuai dengan dirinya (Papalia, Old, & Feldman, 2007). Hal inilah yang membuat remaja bereksperimen dengan keseluruhan jenis identitas diri dan menimbulkan kebingungan dalam dirinya (Dacey & Travers, 2002; Santrock, 2007).

Kecenderungan untuk pencarian identitas diri pada remaja ini sering kali mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang mengandung risiko tinggi. Hasil observasi De silva (Marquez & Galban, 2008) menemukan bahwa remaja lebih suka mendapatkan kebebasannya sebagai individu dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang berisiko. Remaja menganggap bahwa perilaku pengambilan risiko merupakan cara untuk mendapatkan pengalaman yang baru dan sebagai jalan untuk tumbuh lebih cepat (Sharmanesh, 2005). Mereka percaya bahwa perilaku-perilaku berisiko tersebut dapat membuat mereka mengambil alih hidup mereka sendiri dan dapat menunjukkan kedewasaan mereka kepada masyarakat (Boyd & Bee, 2005; Gonzalez & Field dalam Jeftha, 2006). Mereka juga beranggapan bahwa pengambilan risiko merupakan sebuah bagian yang normal dari proses pertumbuhan dan

merupakan suatu alat yang digunakan remaja untuk menentukan dan mengembangkan identitasnya (Ponton, 1997).

Sifat egosentris yang belum dapat sepenuhnya ditinggalkan pada masa kanak-kanak juga membuat remaja cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung banyak risiko (Santrock, 2003). Menurut Elkind (Rice, 1996), egosentris pada remaja (*adolescent egocentrism*) merupakan ketidakmampuan remaja untuk melihat sesuatu dari cara pandang orang lain. Sifat egosentris yang dimiliki remaja ini menyulitkan mereka untuk menyadari hambatan yang ada dalam dunia nyata untuk mencapai keadaan yang ideal (White dalam Rice, 1996). Remaja beranggapan seolah-olah dunia nyatalah yang harus menyesuaikan dengan skema idealistik miliknya daripada sistem nyata itu sendiri. Contohnya remaja berpikir bahwa ia dapat pergi bersenang-senang setiap hari dan dunia harus bisa memahami keinginannya tersebut (Santrock, 2003).

Elkind (Boyd & Bee, 2005; Rice, 1996; Santrock, 2007) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentris remaja yang dikenal dengan istilah *personal fabel*. *Personal fabel* merupakan bagian dari egosentris remaja yang meliputi perasaan bahwa dirinya unik (Dacey & Travers, 2002; Santrock, 2003). Perasaan unik ini membuat remaja seolah-olah merasa kekal dan tidak akan dapat dilukai oleh sesuatu yang berbahaya (Dolcini et al dalam Rice, 1996). *Personal fabel* tersebut juga meliputi perasaan melebih-lebihkan kemampuan dirinya dan merasa dirinya tidak dapat terkalahkan (Dacey & Travers, 2002). Contoh dari *personal fabel* ini yaitu adanya pemikiran pada

diri remaja bahwa orang lain mungkin akan terluka jika mengikuti tawuran, tapi tidak dengan dirinya.

Perilaku *risk taking* pada remaja seringkali membuat remaja rentan terhadap hal-hal yang negatif seperti tingginya risiko remaja terhadap penggunaan alkohol, tindakan yang dapat menyebabkan kematian, infeksi HIV, dan perilaku-perilaku lainnya yang bersifat merusak diri (*self destructive*). Menurut White (Papalia, Old, & Feldman, 2007), remaja lebih mudah terkena efek negatif jangka panjang dari alkohol dibandingkan orang dewasa, terutama pada *memory* dan kemampuan belajar dari remaja itu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arnett (Christia, 2001) disebutkan bahwa masa remaja dapat dikarakteristikan sebagai masa timbulnya tingkah laku yang berpotensi menimbulkan kematian (*recklessness*), tantangan (*thrill-seeking behavior*) dan berisiko. Selain itu, remaja juga merupakan komunitas yang paling besar terkena resiko terinfeksi HIV. Hal ini dikarenakan remaja masih berada dalam tahap negosiasi terhadap identitas gender dan seksualitas mereka (Morrell *et al.* dalam Jeftha, 2006).

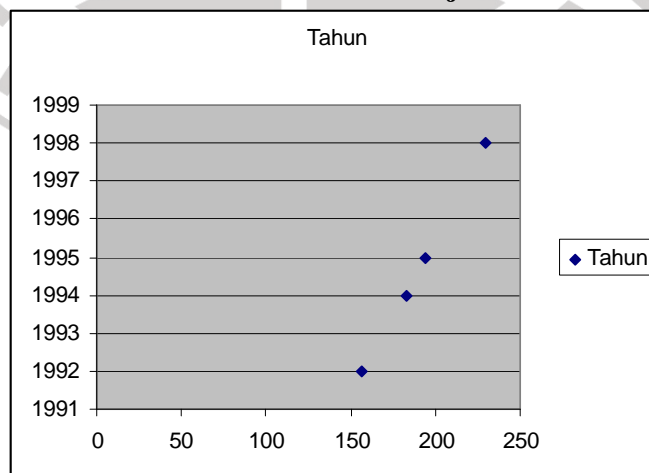
Di Indonesia sendiri, fenomena-fenomena tentang tingginya *risk taking behavior* pada remaja sering terdengar di media. Sebut saja fenomena geng motor yang kerap melakukan tindakan kriminal dan meresahkan masyarakat. Geng motor saat ini beranggotakan lebih dari 40.000 orang yang tersebar pada kota-kota besar di Jawa Barat (Erianjoni, 2009). Mereka rata-rata beranggotakan remaja SMP dan SMA. Kegiatan geng motor jelas-jelas menunjukkan tingkat perilaku pengambilan risiko yang tinggi, antara lain

mengendarai motor tanpa rem, aksi minum darah binatang, hingga melakukan perampokan dan pembunuhan. Bahkan untuk menjadi salah satu anggota geng ini, mereka harus bersumpah untuk berani melawan polisi berpangkat komisaris ke bawah, berani melawan orangtua dan memiliki nyali baja saat melakukan aksi kejahatan (Acehforum, 2007).

Akibatnya, tingkat kriminalitas pada remaja juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Direktur Jenderal Pemasyarakatan menuturkan bahwa telah terjadi peningkatan kriminalitas remaja sampai 6,00% sejak tahun 1997-1998. Pada paruh tahun 1998-2000, jumlah ini melesat menjadi 18,50%. Hal ini menyebabkan *over-capacity* sampai 140,00% pada LP anak di Tangerang. Dimana kapasitas maksimal 220 anak justru terisi sampai 309 anak (Adianto, 2006).

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, kasus tawuran yang menunjukkan adanya perilaku *self destructive* sering terjadi dan jumlahnya terus meningkat seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Kasus Tawuran Remaja Tahun 1992-1998



Sumber : <http://www.e-psikologi.com>

Data di Jakarta (Tambunan, 2001), pada tahun 1992 mencatat 157 kasus perkelahian pelajar dan 183 kasus pada tahun 1994. Pada tahun 1995 meningkat menjadi 194 kasus dan jumlahnya terus melesat menjadi 230 kasus pada tahun 1998. Jumlah yang terus meningkat ini memperlihatkan bahwa tingginya tingkat perilaku pengambilan risiko pada remaja memang cenderung tinggi.

Jumlah remaja yang terlibat kasus narkoba pun tak kalah memprihatinkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2004, pengguna narkoba terbesar ada di kelompok usia 15-24 tahun (Colondam, 2008). Di DKI Jakarta, 20% dari 4 juta pemakai narkoba adalah anak di bawah usia 18 tahun atau remaja. Bahkan, 3 dari 10 anak di Jakarta terlibat penggunaan narkoba sekaligus terlibat produksi dan distribusinya (t.n, 2003).

Orangtua memberikan peran yang sangat penting pada masa remaja (McDevitt, Lennon, dan Kopriva, 1991 dalam Rice, 1996). Dekovic & Meeus dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi konsep diri remaja dan variabel intrapersonal lainnya (Boyd & Bee, 2005). Pola asuh yang efektif juga berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik bagi remaja, baik dalam situasi yang normal maupun dalam situasi yang penuh akan risiko (Damon & Eisenberg, 1998; Fiese & Spagnola, in press; Luthar, in press; Maccoby, 1980; 1992; Masten & Coatworth, 1998 dalam Masten & Shaffer, 2006).

Sebuah penelitian di Filipina menunjukkan bahwa meningkatnya komunikasi antara orangtua dan remaja juga dinyatakan dapat menurunkan

keinginan remaja filipina untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang beresiko (Marquez & Galban, t.t). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sheehan, Sisking & Schonfeld (2008) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mengurangi *risk taking behavior* pada remaja adalah harapan dan pengawasan yang lebih dekat dari orangtua. Hal ini dikarenakan sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak akan diresapi oleh remaja tersebut dan kemudian menjadi kebiasaan (Tarmudji, 2001).

Dalam literatur tentang "risiko", kualitas dari pola asuh orangtua dan hubungan orangtua dengan anak berhubungan sangat positif dengan perkembangan anak, baik dalam situasi yang normal maupun dalam situasi tentang kenakalan (Fiese & Spagnola, in press; Masten, 2001 dalam Masten & Shaffer, 2006). Pola asuh orangtua dimana dukungan yang diberikan kepada remaja sangat kurang akan menimbulkan perilaku impulsif, kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, timbulnya perilaku menyimpang dan perilaku antisosial atau kenakalan (Peterson dan Rollins, 1967 dalam Rice 1996). Orangtua yang hanya memberikan kontrol yang rendah dan sedikit perhatian akan menghasilkan remaja yang cenderung suka membolos dan melakukan kenakalan serta sering ditemukan menggunakan obat-obatan terlarang (Santrock & Berk dalam Mariana, 2008). Penelitian Martin & Colbert (Utari, 2008) menemukan bahwa kurangnya pengawasan orangtua terhadap kegiatan dan pergaulan anak serta sedikitnya waktu yang digunakan orangtua untuk beraktivitas bersama anak berhubungan dengan

kenakalan anak. Hal ini dikarenakan remaja menganggap bahwa aspek lain dalam kehidupan orangtua lebih penting daripada kehidupan mereka (Santrock, 2003).

Menurut Baumrind (Santrock, 1992), pola asuh seperti di atas disebut sebagai pola asuh *permissive-indifferent*. Pola asuh *permissive-indifferent* merupakan pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dengan aktivitas anaknya. Orangtua hanya mengetahui sedikit tentang aktivitas remaja awal, kurang tertarik pada pengalaman anaknya di sekolah ataupun teman-temannya, serta hampir tidak pernah memperhitungkan pendapat remaja awal dalam membuat keputusan. Orangtua berusaha untuk melakukan apa saja untuk meminimalisir waktu dan energi yang harus digunakan untuk berinteraksi dengan anak. Bahkan dalam kasus yang ekstrim, orangtua tidak lagi memperdulikan tentang keberadaan anaknya (Mariana, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan pola asuh *permissive-indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang gambaran umum pola asuh *permissive-indifferent* orangtua yang dipersepsikan oleh remaja, gambaran umum tentang perilaku pengambilan risiko pada remaja, dan hubungan antara kedua variabel tersebut. Rumusan masalah penelitian di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang pola asuh *permissive-indifferent* orangtua yang dipersepsikan oleh remaja?
2. Bagaimana gambaran umum tentang perilaku pengambilan risiko pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive-indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku pengambilan risiko pada remaja mengingat penelitian tentang variabel ini masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Namun secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum tentang pola asuh *permissive-indifferent*
2. Mengetahui gambaran umum tentang perilaku pengambilan risiko
3. Mengkaji tentang hubungan antara perilaku pengambilan risiko dengan pola asuh *permissive-indifferent*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi penelitian lainnya untuk variabel yang sama, yaitu variabel perilaku pengambilan risiko dan pola asuh *permissive-indifferent*
2. Menjadi pemacu bagi peneliti lainnya untuk menggali lebih dalam mengenai variabel perilaku pengambilan risiko ini mengingat variabel ini masih sangat jarang diteliti di Indonesia

1.4.2 Manfaat Aplikatif

Manfaat aplikatif dari penelitian ini yaitu:

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua untuk memberikan pola asuh yang tepat bagi remaja dalam kaitannya dengan kecenderungan pengambilan risiko pada remaja
2. Menjadi pertimbangan bagi guru, para ahli psikologi perkembangan, dan orang-orang yang berhubungan dengan kehidupan remaja dalam menentukan perlakuan yang tepat bagi remaja. Baik perlakuan dalam bidang pendidikan, perkembangan, maupun bidang lain yang berhubungan dengan perilaku pengambilan risiko dan pola asuh orangtua

1.5 Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan remaja.

2. Terdapat hubungan antara pola asuh *permissive-indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko .

1.6 Hipotesis

Rumusan hipotesis yang diuji pada taraf $\alpha = 0,05$ yaitu: “Terdapat hubungan antara pola asuh *permissive-indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja”. Sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : \rho_{xy} = 0$

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja

2. $H_a : \rho_{xy} \neq 0$

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permissive-indifferent* dengan perilaku pengambilan risiko pada remaja

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode korelasional. Metode korelasional adalah metode yang menyelidiki nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menguji hubungan-hubungan (*relations*) di antara variabel-variabel tersebut (Nazir, 2005).

Kemudian data yang didapat diolah dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman. Korelasi Spearman merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk menentukan keterkaitan atau ko-variasi antara dua variabel yang datanya ordinal.

1.8 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Bandung. Pemilihan SMA ini sebagai tempat penelitian dikarenakan SMA ini merupakan salah satu SMA tempat lahirnya geng motor yang meresahkan masyarakat (Acehforum, 2007). Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa/i SMAN 7 Bandung yang dipilih secara *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan instrumen penelitian kepada individu-individu yang ditemui oleh peneliti secara *incidental*, dengan catatan individu tersebut memiliki karakteristik sampel yang relevan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2008a).